

INTERFERENSI LEKSIKAL BENTUK DASAR BAHASA JAWA TUBAN DALAM BAHASA INDONESIA: SUATU TINJAUAN DESKRIPTIF

Wahyu Mulyani

*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Ronggolawe Tuban*

Abstrak: *Salah satu jenis interferensi adalah interferensi leksikal, Salah satu jenis interferensi leksikal adalah interferensi leksikal bentuk dasar. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan interferensi leksikal bentuk dasar bahasa Jawa Tuban dalam bahasa Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode deskripsi kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam menulis sinopsis, kelebihan dan kelemahan film yang ditonton oleh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tuban, masih mengalami interferensi leksikal bentuk dasar. Interferensi tersebut terjadi karena terpengaruh bahasa daerah Jawa Tuban, kedwibahasaan siswa, dan siswa masih mengalami kesulitan mencari sinonimnya dalam bahasa Indonesia.*

Kata kunci: *Interferensi leksikal bentuk dasar, bahasa Jawa Tuban, bahasa*

Abstract: *One type of interference is interference lexical. One of the Lexical interference Types is the basic interference lexical form. The aim of this study is to describe the basic forms of lexical interference Tubanese / Javanese language in Indonesian Language. The method used is a qualitative description. The results of the analysis showed that the language used in writing the synopsis, the strengths and weaknesses of the movie by the students of class XI SMAN 1 Tuban who are still experiencing interference lexical basic form. The interference occurs because of the affected Tubanese / Javanese language, bilingual students, and the student still finds it difficult in Indonesian Language Synonym.*

Keywords: *interference lexical basic form, Tubanese Javanese language, Indonesian language*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat berpikir dan belajar dalam segala hal. Dalam berpikir dan belajar yang menggunakan alat bahasa setiap manusia umumnya tidak sama dan tidak selalu benar. Penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari umumnya masih mengalami penyimpangan atau interferensi. Interferensi adalah penyimpang dari

norma-norma bahasa yang terjadi dalam tuturan dwibahasawan sebagai akibat pengenalan lebih dari satu bahasa. Meskipun Weinreich dan juga ahli linguistic lain seperti Mackey dan Haugen, secara implisit menyebut bahwa interferensi lazimnya terjadi dalam tuturan (lisan), tetapi tidak menutup kemungkinan adanya interferensi terjadi dalam bentuk tulisan. Interferensi lisan

terjadi jika penutur dwibahasawan menggunakan bahasa secara lisan. Interferensi tertulis terjadi jika penutur dwibahasawan menggunakan bahasa secara tertulis.

Interferensi menurut Mustakim (1994:29) ada lima jenis yaitu jenis interferensi fonologis (tata bunyi), interferensi morfologis (tata bentuk kata), interferensi sintaksis (tata kalimat), interferensi leksikal (tata kata), dan interferensi semantik (tata makna). Dari kelima jenis interferensi tersebut, yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah interferensi leksikal.

Interferensi leksikal yang dimaksud adalah interferensi leksikal bentuk dasar bahasa Jawa Tuban dalam bahasa Indonesia. Bahasa Jawa Tuban dapat mempengaruhi pemakaian bahasa Indonesia masyarakat Tuban. Bahasa Jawa Tuban merupakan bahasa pertama yang sudah mendarah daging di masyarakat Tuban. Dengan demikian wajar apabila masyarakat Tuban dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis terpengaruh bahasa Jawa Tuban, Misalnya dalam bahasa lisan, yang umumnya digunakan oleh siswa pada kalimat: *Tak tunggu di bawah pohon Asem*. Kata *tak dan Asem* merupakan kata bahasa Jawa Tuban. Kalimat tersebut, yang benar dalam bahasa Indonesia : *Saya menunggu di bawah pohon Asam*. Dalam bahasa tulis siswa : *Film itu, ceritanya kurang greget*. Kata *greget* merupakan kata bahasa Jawa Tuban. Kalimat tersebut, yang benar dalam bahasa Indonesia: *Film itu, ceritanya kurang bagus*. Contoh tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Tuban dalam berkomunikasi bahasa Indonesia masih cenderung terpengaruh bahasa Jawa, yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan interferensi leksikal bentuk dasar bahasa Jawa Tuban, dalam Bahasa Indonesia suatu tinjauan deskriptif. Manfaat penelitian untuk mengurangi interferensi leksikal bentuk dasar bahasa Jawa Tuban dalam bahasa Indonesia tulis yang digunakan oleh siswa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data diambil dari tugas siswakeselas XI SMA Negeri 1 Tubantentang menulis sinopsis, kelebihan dan kelemahan film yang ditonton. Subjek penelitian diambil dari siswakeselas XI SMA Negeri 1 Tuban program IPAdua kelas dengan jumlah siswa 60 siswa dan program IPS dua kelas, dengan jumlah 60 siswa. Jadi, jumlah keseluruhan subjek penelitian ini ada 120 orang siswa. Media yang digunakan adalah laptop yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Lokasi SMA Negeri 1 Tuban di Jalan W.R. Supratman 2 Tuban. Adapun alasan dipilihnya lokasi ini adalah SMA Negeri 1 Tuban merupakan salah satu sekolah Adiwiyata, Unggulan dan sekolah Favorit di kota Tuban.

PEMBAHASAN

Interferensi leksikal adalah penyimpangan tata kata dari sistem bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Begitu juga interferensi leksikal bentuk dasar yang ditemukan pada tulisan sinopsis, kelebihan dan kelemahan film yang ditonton siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tuban melalui Laptop masing-masing, masih mengalami penyimpangan tata kata dari sistem bahasa Jawa Tuban ke dalam bahasa Indonesia.

Hasil dari penelitian ditemukan interferensi leksikal bentuk dasar bahasa Jawa Tuban dalam bahasa Indonesia dari tulisan sinopsis, kelebihan dan kelemahan film yang ditonton siswa kelas XI SMA N 1 Tuban melalui Laptop masing-masing sebanyak dua puluh kata. Hal ini akan di deskripsikan satu-persatu di bawah.

(1) *Cerita itu mirip fakta yang*

Kata *mirip* pada kalimat no. 1 adalah kata bahasa Jawa yang digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia. Menurut Poerwadarminta (1976: 652) kata *mirip* memiliki sinonim dalam bahasa Indonesia dengan kata *seperti*. Kata *seperti* memiliki arti *hampirsama, serupa dengan, dan: menyerupai*. Jadi kata dasar yang benar untuk kalimat data no.1 adalah “*Cerita itu seperti fakta yang....*”.

(2) *Ada cerita yang tidak nyambung dengan cerita sebelumnya, sehingga cerita ini menyambung di akhir cerita. ...*

Kata *nyambung* pada data no 2 berasal dari kata dasar *sambung*. Pada umumnya orang Jawa bila menggunakan kata yang diawali dengan huruf desis [s] berubah menjadi nasal [N], seperti kata *sapu* menjadi *nyapu*, *saku* menjadi *nyaku*, *sabuk* menjadi *nyabuk*, *sumbang* menjadi *nyumbang* dan masih banyak lagi yang tidak ditulis di sini. Kata *sambung* bila mendapat awalan *MeN-* mengalami proses morfofonemik perubahan fonem /s/ menjadi /ny/ karena pertemuan antara morfem yang satu dengan morfem yang lain, maka menjadi bentuk *menyambung*. Namun kata dasar yang benar dalam bahasa Indonesia pada kalimat data no. 2 adalah “*Ada cerita yang tidak sambung dengan cerita*

sebelumnya, sehingga cerita ini menyambung di akhir cerita.

(3) *....membuat penonton bingung. ...*

Kata *bingung* pada data no 3 adalah kata bahasa Jawa yang digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia. Kata *bingung* memiliki sinonim dalam bahasa Indonesia yaitu kata *bimbang*. Jadi bentuk dasar yang benar dalam bahasa Indonesia pada data no. 3 adalah *....membuat penonton bimbang. ...*

(4) *Dalam film ini adanya masalah yang begitu gampang selesai.*

Kata *gampang* pada data no. 4 adalah kata bahasa Jawa yang digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia. Kata *gampang* memiliki sinonim dalam bahasa Indonesia yaitu kata *mudah*. Jadi bentuk dasar yang benar dalam bahasa Indonesia pada data no.4 adalah “*Dalam film ini adanya masalah yang begitu mudah selesai*”.

(5) *Persahabatan itu gak memilih. ...*

Kata *gak* pada data no. 5 adalah kata bahasa Jawa yang digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia. Kata *gak* dalam bahasa Indonesia memiliki sinonim dengan kata *tidak*. Jadi bentuk dasar yang benar dalam bahasa Indonesia pada data no. 5 adalah “*Persahabatan itu tidak memilih. ...*”.

(6) *Alurnya dari sana kesono, dari sini ke situ.....*

Dari data no 6 ada dua bentuk kata dasar yaitu kata *sono*. dan *katasitu*. Kata *sono*, dan *situ* adalah kata bahasa Jawa yang digunakan dalam kalimat

bahasa Indonesia. Kata *sono* sebenarnya sama dengan kata *sana*, namun [a] diganti [o], karena kata *sono* dan *sana* sama-sama menunjuk tempat yang *jauh* atau *berseberangan*. Kata *sono* umum digunakan oleh orang Jawa dalam percakapan tidak resmi. Begitu juga dengan kata *situ*. Kata *situ* ini juga menunjuk tempat yang tak jauh dari pembicara. Bahkan kata *situ* sering digunakan orang Jawa pengganti kata *kamu* dalam bahasa Indonesia. Jadi bentuk dasar yang benar dalam bahasa Indonesia pada data no. 6 adalah “*Alurnya dari sana kesana dari sini ke sana*. Melihat kalimat ini, mungkin alur dalam film yang dimaksud oleh siswa tidak jelas.

(7)*tampil kurang greget dan tidak seburuk...*

Kata *greget* pada data no.7 adalah kata bahasa Jawa yang digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia. Kata *greget* memiliki arti kemauan (untuk melakukan sesuatu) (Poerwadarminta, 1976:329). Namun tidak semua kata atau arti bisa di terapkan pada setiap kalimat. Jadi bentuk dasar *greget* tidak memiliki sinonim dalam bahasa Indonesia. Namun bentuk dasar *greget* masih tepat bila diganti dengan kata *bagus* pada data no. 7 yaitu “*.tampil kurang bagus dan tidak seburuk...* “

(8) *menurut saya masih kurang medok...*

Kata *medok* pada data no. 8 adalah kata bahasa Jawa yang digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia. Kata *medok* belum memiliki sinonim dalam bahasa Indonesia. Namun kata *medok* mempunyai arti sesuai dengan aslinya. Jadi bentuk dasar yang sesuai dalam

kalimat bahasa Indonesia pada data no. 8 adalah “..... *menurut saya masih kurang sesuai dengan aslinya ...*”

(9) *Sementara peran tokoh-tokoh lainnya bukan sekedar tempelan, tapi tampil pada porsi yang pas.*

Kata *pas* pada data no. 9 adalah kata bahasa Jawa yang digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia. Kata *pas* dalam bahasa Indonesia tepat, tidak lebih tidak kurang (Poerwadarminta, 1976:713) Jadi bentuk dasar yang benar dalam bahasa Indonesia pada data no. 9 adalah “*Sementara peran tokoh-tokoh lainnya bukan sekedar tempelan, tapi tampil pada porsi yang tepat ...*”

(10) *Cerita lebih nampak pada hubungan keluarga*

Kata *nampak* pada data no. 10 adalah kata bahasa Jawa yang digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia. Kata *nampak* dalam bahasa Indonesia adalah *tampak*. Pada umumnya orang Jawa kata yang berawalan dengan huruf <t> atau fonem /t/ diganti atau dirubah menjadi /N/ dengan realisasi fonem /n/ seperti kata tangis menjadi nangis, temu menjadi nemu, tari menjadi nari dan masih banyak yang tidak tertulis di sini. Jadi bentuk dasar yang benar dalam bahasa Indonesia pada data no. 10 adalah “*Cerita lebih tampak pada hubungan keluarga*”. Dan kata *tampak* mempunyai arti kelihatan.

(11) ...*zaman dulu begitu apik dan detail dari segi*

Kata *apik* pada data no. 11 adalah kata bahasa Jawa yang digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia. Kata *apik* dalam bahasa Indonesia adalah *baik* atau

bagus. Jadi bentuk dasar yang benar dalam bahasa Indonesia pada data no. 11 adalah “..... *zaman dulu begitu baik dan detail dari segi*”

(12) ... *tapi kemudian menjadi amburadul karena sebuah....*

Kata *amburadul* pada data no. 12 adalah kata bahasa Jawa yang digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia. Kata *amburadul* dalam bahasa Indonesia adalah berantakan. Jadi bentuk dasar yang benar dalam bahasa Indonesia pada data no. 12 adalah... .. *tapi kemudian menjadi berantakan karena sebuah....*

(13)*sama persis seorang pelukis yang*

Kata *persis* pada data no.13 adalah kata bahasa Jawa yang digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia. Kata *persis* menurut Poerwadarminta (1976:743) mempunyai arti tepat, kena benar, sama benar. Namun arti tiap kata harus disesuaikan dengan kalimat yang dilekati oleh kata itu. Jadi bentuk dasar yang benar dan sesuai dalam bahasa Indonesia pada data no. 13, diluar arti tersebut, yaitu*sama seperti seorang pelukis yang....*

(14)*karena seorang gadis dan hal sepele seperti...*

Kata *sepele* adalah kata bahasa Jawa yang digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia. Kata *sepele* dalam bahasa Indonesia berarti *kecil*. Jadi bentuk dasar sepele tidak memiliki sinonim dalam bahasa Indonesia, namun kata *kecil* masih tepat bila diterapkan pada data no. 14 yaitu”....*karena seorang gadis dan hal kecil seperti...*”

(15) *Akhirnya perang pun semakin sengit di antara mereka dan Autobot,*

Kata *sengit* pada data no. 15 adalah kata bahasa Jawa yang digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia. Kata *sengit* dalam bahasa Indonesia mempunyai arti keras, tajam, menyakiti hati (tentang perkataan), hebat sekali, (tentang perkelaian), bengis (tentang roman muka, perbuatan) (Poerwadarminta, 1976:915). Kata dasar yang benar dalam bahasa Indonesia pada data no. 15 adalah “*Akhirnya perang pun semakin hebat di antara mereka dan Autobot*”.

(16)*dan akhirnya ketemu lewat interned sedang Autobots malah langsung tahu lewat interned....*

Pada data no. 16 ada dua kata dasar yaitu kata *malah (16a)* dan kata *lewat (16b)*. Kata *malah dan lewat* adalah kata bahasa Jawa yang digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia. Kata *malah dan lewat* dalam bahasa Indonesia adalah *bahkan dan melalui* (Poerwadarminta, 1976:625). Jadi bentuk dasar yang benar dalam bahasa Indonesia pada data no. 16 adalah “....*dan akhirnya ketemu melalui interned, sedang Autobots bahkan langsung tahu melalui interned....*”

(17)*kuda terlihat seperti efek visual alias tidak nyata.*

Kata *alias* pada data no. 17 adalah kata bahasa Jawa yang digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia. Kata *alias* dalam bahasa Indonesia memiliki sinonim dengan kata *atau*, dan *sama dengan* (Poerwadarminta, 1976:30). Jadi bentuk dasar yang benar dalam bahasa Indonesia pada data no. 17 adalah “*kuda terlihat seperti efek visual atau tidak nyata*”

(18) *Banyak kejadian konyol yang terjadi pada film ini.*

Kata **konyol** pada data no. 18 adalah kata bahasa Jawa yang digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia. Kata **konyol** dalam bahasa Indonesia adalah *setengah gila, bodoh, kurang akal* (Poerwadarminta, 1976:522). Jadi bentuk dasar yang benar dalam bahasa Indonesia pada data no.18 adalah "*Banyak kejadian yang kurang masuk akal terjadi pada film ini*".

Berdasarkan interferensi leksikal bentuk dasar yang ada dalam tulisan sinopsis, kelebihan dan kelemahan film yang ditonton siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tuban ditemukan dua puluh satu kata. Dari dua puluh satu kata ini, ada yang sudah ada sinonimnya dalam bahasa Indonesia dan ada yang belum. Dari dua puluh satu kata tersebut ada tujuh belas yang memiliki sinonim dalam bahasa Indonesia yaitu **mirip, nyambung, bingung, gampang, gak, sono, malah, pas, nampak, apik, amburadul, persis, lewat, malah, alias, konyol, sengit**, sedangkan yang tidak memiliki sinonim dalam bahasa Indonesia ada empat yaitu **situ, greget, medok, sepele**. Kata ini digunakan oleh siswa dalam menulis kelebihan dan kelemahan film yang ditonton, sedang dalam menulis sinopsis tidak ditemukan interferensi.

Kata interferensi tersebut, digunakan oleh siswa baik yang ada sinonim maupun tidak dalam bahasa Indonesia, semua dilatarbelakangi kedwibahasaan dan pengaruh bahasa pertama atau bahasa ibu siswa. Kedwibahasaan siswa merupakan hal yang umum dalam masyarakat Indonesia, terutama yang hidup di lingkungan perkotaan. Begitu juga dengan pengaruh bahasa pertama atau bahasa ibu

merupakan hal yang umum di Indonesia, karena masyarakat Indonesia minimal memiliki dua bahasa yaitu bahasa Nasional (bahasa Indonesia) dan bahasa daerah (Bahasa Jawa, Sunda, Madura, Bugis dst.) di mana ia tinggal. Bahasa Indonesia dan bahasa daerah dipakai siswa seiring sejalan, dalam komunikasi sehari-hari, sehingga kedua bahasa tersebut saling mempengaruhi bahasa siswa. Bahasa Indonesia siswa dapat mempengaruhi bahasa daerah siswa, bahasa daerah siswa dapat mempengaruhi bahasa Indonesia siswa. Sehingga tanpa ia sadari dalam pembelajaran bahasa Indonesia kompetensi dasar menulis siswa masih mengalami interferensi, dalam hal ini, interferensi leksikal bentuk dasar.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis data, maka diketahui bahwa tulisan tentang sinopsis, kelebihan dan kelemahan film yang ditonton siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tuban masih mengalami interferensi leksikal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kesimpulan di bawah ini.

Interferensi leksikal bentuk dasar bahasa Jawa Tuban dalam bahasa Indonesia, terjadi pada tulisan kelebihan dan kelemahan film yang ditonton siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tuban, hal ini disebabkan 1) sulit dicari sinonimnya dalam bahasa Indonesia, sehingga mengadopsi kata dari bahasa Jawa Tuban 2) karena terpengaruh bahasa sehari-hari yaitu bahasa Jawa Tuban, 3) kedwibahasaan siswa yaitu penggunaan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa Tuban dalam komunikasi sehari-hari. Tulisan pada sinopsis film tidak terjadi interferensi, karena siswa sudah tahu alur cerita film yang ditonton.

Saran-Saran

Setelah diadakan penelitian tentang interferensi leksikal bentuk dasar bahasa Jawa Tuban dalam bahasa Indonesia maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut.

Bagi siswa, khususnya siswa SMANI Tuban, dalam menggunakan bahasa Indonesia, hendaknya memperhatikan kaidah-kaidah atau aturan-aturan yang sedang berlaku agar tidak mengalami interferensi leksikal bentuk dasar yang akan merusak makna kata yang sebenarnya.

Bagi pembaca, kedwibahasaan seseorang memang merupakan kekayaan kosakata tersendiri, namun tidak harus mengabaikan kaidah yang ada dalam bahasa Indonesia, agar kosakata bahasa Indonesia menjadi lebih baik, benar dan baku dalam penggunaannya.

Bagi peneliti, interferensi merupakan objek yang menarik dan banyak jenisnya. Untuk itu, penulis sarankan pada peneliti lain yang ingin mengkaji interferensi bahasa Indonesia, bisa dengan variasi dan jenis yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad dan Alek Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Halim, Amran. 1980. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys. 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kosasih. 2004. *Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Masnur dan Suparno. 1987. *Bahasa Indonesia: Kedudukan, Fungsi, dan Pengembangannya*. Bandung: Jemmars.
- Poerwodarminta. 1976. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Setyawati, Nanik. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Suwito. 1983. *Sosiolinguistik*. Surakarta: Henary Offset.
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 1988. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wibowo, Wahyu. 2003. *Manajemen Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wirjosoedarmo, Soekono. 1985. *Tatabahasa Bahasa Indonesia*. Surabaya: Sinar Wijaya.

Yulianto, Bambang. 2011. *Pengantar Teori Belajar Bahasa*. Surabaya: Unesa University Press.